

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### A. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Istilah Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebenarnya berasal dari Bahasa Inggris "*Christian Education*". Istilah pendidikan Kristen dalam Bahasa Indonesia menunjuk pada pengajaran biasa tetapi diberikan dalam nuansa Kristen; juga dapat berarti sekolah-sekolah yang dijalankan oleh gereja atau organisasi/Yayasan Kristen. Istilah PAK dibedakan dengan istilah pendidikan kristen karena PAK merupakan pendidikan yang berporos pada pribadi Tuhan Yesus Kristus dan Alkitab sebagai dasar atau acuannya.<sup>4</sup>

Menurut Agustinus, PAK adalah pendidikan dengan tujuan supaya orang "Melihat Allah" dan "Kehidupan Bahagia" dengan cara para pelajar sudah diajar secara lengkap dari ayat pertama Kitab Kejadian "pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi" sampai " arti penciptaan itu pada masa Gereja sekarang ini."<sup>5</sup>

Sedangkan Marthen Luther mendefinisikan "Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan dengan melibatkan semua warga jemaat dalam rangka belajar teratur dan tertib agar semakin sadar akan dosa mereka serta bergembira dalam Firman Tuhan yang memerdekakan mereka disamping memperlengkapi mereka dengan sumber iman, doa, Firman Allah dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mampu

---

<sup>4</sup> Enklaar, E.G. Homrighausen. *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Mulia, 1982), Hlm. 5.

<sup>5</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan dan Praktek PAK dari Plato sampai Ig. Loyola*, Cet 3, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), Hlm. 18.

melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian secara bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen”.<sup>6</sup>

Menurut Wemer, “PAK adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan pada Alkitab, berpusatkan pada Kristus, yang bergantung pada kuasa Roh Kudus untuk membimbing pribadi-pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, melalui cara-cara pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman tentang rencana dan kehendak Allah melalui Kristus di dalam setiap aspek hidup”.<sup>7 8</sup>

H. E. Mulyasa mengatakan bahwa: <sup>Q</sup>

Standar isi Pendidikan Agama Kristen adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu, yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran dan silabus pembelajaran.

Standar isi tersebut memuat kerangka dasar dari struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kalender pendidikan/akademik. Dari standar isi tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum termuat bahan bagaimana membentuk akhlak mulia seorang siswa, sehingga hal ini sangat penting diperhatikan oleh seorang Pendidik Agama Kristen.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), dikemukakan bahwa: “Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan

---

<sup>6</sup> 7W, Hlm. 21.

<sup>7</sup> Enklaar, E.G. Homrighausen, *Op.Cit*, Hlm. 8.

<sup>8</sup> H. E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Cet. 2, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Hlm. 21.



dan keterampilan”.<sup>9</sup> Dalam standar kompetensi lulusan termuat akan sikap yang harus terbentuk dengan baik untuk bisa dikatakan lulus. Oleh karena itu, sikap disiplin, memiliki spritualitas dan bermoral hendaknya terbentuk dengan baik untuk bisa dikatakan lulus.

Standar kompetensi PAK ialah menjelaskan karya Allah dalam menciptakan, memelihara dan menyelamatkan manusia serta seluruh ciptaan. Dalam standar kompetensi PAK yang pokok ialah mengajarkan isi Alkitab dimana didalamnya mengajarkan banyak petunjuk untuk hidup sesuai kehendak Allah yang mana bagaimana hidup bermoral, disiplin dan memiliki spritualitas yang baik.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen yang harus mendasarkan pada Alkitab sebagai Firman Allah dan menjadikan Kristus sebagai pusat beritanya dan harus bermuara pada hasil yaitu murid dewasa. Alkitab sebagai Firman Allah yang diwahyukan oleh Roh Kudus menjadi sumber pengajaran PAK harus diyakini. Itulah sebabnya para pengajar dan pelajar PAK memerlukan penerangan Roh Kudus.

## **B. Keteladanan Guru PAK**

Proses belajar terjadi terus menerus seumur hidup dan berkesinambungan. Demikian juga dengan teladan hidup seorang guru tentunya dapat diwarisi dari orang-orang yang diidolakan pada masa belajarnya.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, Hlm. 26.

“Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh”.<sup>10</sup> Guru sebagai pendidik harus dapat diteladani. Aristoteles berpendapat bahwa “Pendidikan melalui kebiasaan perlu terjadi sebelum pendidikan melalui akal”.<sup>11</sup> Itu artinya, Aristoteles mendukung pendidikan melalui keteladanan. Sejak dari kecil orang tua perlu memperhatikan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar dapat diteladani oleh sang anak. Begitupun di sekolah, guru harus bisa mendidik dengan memperlihatkan teladan yang baik dalam kehidupannya sehingga tujuan penanaman nilai-nilai kehidupan jemaat tercapai dengan baik.

Dalam pendapat ini juga didukung oleh Heinz Kock yang mengatakan bahwa: “masih terlalu banyak guru yang berpikir bahwa mengajar adalah pemindahan pengetahuan (hafalan) dari guru dan pikiran demikian sangat berbahaya karena pelajaran bukan hanya pemindahan pengetahuan saja melainkan menyangkut perubahan tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh murid setelah suatu proses pengajaran”.<sup>12</sup> Karena pendidikan tidak hanya berorientasi pada penyaluran pengetahuan melainkan menurut W. P. Napitupulu bahwa: “Proses pendidikan merupakan bimbingan yang bertujuan untuk menanam, memupuk serta mengembangkan sikap mental pembaharuan dan pembangunan di dalam diri peserta didik, terutama melalui keteladanan, pengajaran yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan fungsional yang dapat digunakan untuk meningkatkan

---

<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Hlm. 32.

<sup>11</sup> Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan, Kumpulan Karangan Seputar PAK*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), Hlm. 83.

<sup>12</sup> Heinz Kock, *Saya Guru Yang Baik?*, (Yogyakarta: Kanisius1979), Hlm. 33.

mutu dan taraf hidup dan latihan yang menyajikan keterampilan tertentu yang dapat dijadikan bekal untuk mencari nafkah sehari-hari”. Pendapat R.I Sarumpaet, yang dikutip oleh Thamrin Nasution mengatakan bahwa “Mendidik anak dengan memberikan teladan akan lebih berhasil daripada memberitahukan segala peraturan dan nasehat tanpa memberi contoh”.<sup>13 14</sup> Berkaitan dengan keteladanan, guru juga harus bisa memahami perilaku siswa seperti pendapat Sri Esti Wuryani Djiwandono “Guru harus mengerti psikologi siswa pada umur-umur yang berbeda dan prinsip-prinsip belajar dan motivasi. Dan guru harus tahu prosedur khusus untuk menambah keefektifan mengajar mereka di kelas”.<sup>15</sup> Dengan demikian hal yang terpenting dalam mengendalikan perilaku siswa adalah sikap konsisten seorang guru. Misalnya: kalau guru sering mengatakan sesuatu yang tidak sungguh-sungguh mereka maksudkan dan tidak bermaksud untuk melaksanakan dan berusaha melaksanakan apa yang guru janji untuk lakukan. Guru harus punya prinsip dalam kehidupan, mengatakan benar jika benar dan salah jika salah, tidak mengikuti harus yang bertentangan dengan nilai-nilai yang sebenarnya.

Penjelasan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1, di situ dikatakan bahwa salah satu kompetensi guru adalah kompetensi kepribadian yang artinya kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Dari sudut siswa, guru ideal adalah guru yang bisa

---

<sup>13</sup> Weinata Sairin, *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*, Cet. Ke-2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), Hlm. 24.

<sup>14</sup> Thamrin Nasution, *Mendidik Anak*, (CV: Remaja Karya, 1960), Hlm. 15.

<sup>15</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Gassindo, 2002), Hlm. 1.

tampil sebagai sumber motivasi belajar, sumber keteladanan, ramah dan penuh kasih sayang. Dari sudut orang tua, guru yang diharapkan adalah sosok yang dapat menjadi mitra pendidik bagi anak-anaknya (siswa). Orang tua mengidamkan guru menjadi orang tua bagi anak-anaknya di sekolah.

Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa “Intensifikasi dan modifikasi dari dasar-dasar serta pola tingkah laku yang telah terbentuk atau berkembang pada diri anak berdasarkan pengalamannya selama ini akan mengalami perubahan, apakah itu perubahan positif atau perubahan negatif ketika anak mulai masuk sekolah”.<sup>16</sup> Jadi, dalam proses belajar mengajar, setiap hari terjadi interaksi sosial antara guru dan siswa, yang mana hal ini sering memengaruhi tingkah laku anak termasuk nilai-nilai moral anak.

Karena guru adalah orang tua murid yang terdekat di sekolah yang akan meletakkan dasar-dasar awal melalui teladan yang baik. Sama halnya dengan nasehat Tuhan Yesus di dalam kitab Lukas 6:34a dan 45a yaitu: "... tidak ada pohon yang baik yang menghasilkan buah yang tidak baik, orang yang baik mengeluarkan barang yang baik dari perbendaharaan hatinya yang baik ...". Walaupun konteks, latar belakang dan makna yang berbeda tetapi sesungguhnya nasihat Tuhan Yesus ini dapat memberikan gambaran dan makna yang dalam bagi dunia pendidikan khususnya dalam mempertimbangkan seberapa jauh pengaruhnya terhadap anak didik mengenai kehadiran guru dalam suatu sekolah.

---

<sup>16</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), Hhn. 40.

Jadi kehadiran guru betul-betul menjadi salah satu faktor penentu terhadap kesuksesan anak didiknya. Tidak jauh beda dengan nasihat dan peringatan Rasul Paulus kepada jemaat di Galatia (Gal 6:7b) "... bahwa apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya". Demikian juga dalam dunia pendidikan, bila guru menabur benih yang baik terhadap anak didiknya, niscaya akan menghasilkan buah dan hasil yang baik pada anak didik. Sehingga pengaruh yang dapat ditimbulkan antara lain:

1. Anak didik semakin tertarik dan rajin ke sekolah.
2. Anak didik semakin setia dan patuh, hormat dengan penuh kasih sayang terhadap wibawah sang guru yang telah dibangun melalui teladan yang baik.
3. Anak didik semakin tertarik untuk mendengar dan menerima pelajaran karena telah dilandasi hubungan atau kontak yang baik antara guru dan murid.
4. Kedisiplinan, spritualitas dan moralitas anak didik akan terbentuk dengan adanya teladan yang baik dari sang pendidik.

Guru dapat memperlihatkan teladannya dengan contoh-contoh seperti di bawah ini:

1. Disiplin. Seorang guru yang mengharapkan muridnya disiplin harus memberikan contoh yang baik artinya guru harus mampu mendemostrasikan soal kedisiplinan kepada anak didiknya.

2. Keberimanan seorang guru. Faktor keberimanan seorang guru akan terpancar melalui pola tingkah laku, baik yang tidak kelihatan maupun yang kelihatan.
3. Kejujuran. Guru diharapkan untuk berbicara yang benar di hadapan murid, ucapan dan janji seorang guru haruslah dapat ditepati.
4. Kesusilaan. Seorang pendidik jangan sekali-kali selingkuh, sehingga hendaknya guru yang belum menikah dan yang sudah menikah harus mampu menahan hawa nafsunya agar dapat menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya. Begitupun setelah berkeluarga, guru harus menjaga keharmonisan dan kebahagiaan kehidupan keluarganya karena turut memengaruhi kesuksesan dalam mengemban tugas yang mulia sebagai guru atau pendidik.
5. Tingkah laku. Seorang guru dijadikan model oleh murid. Oleh karena itu, apa yang guru perbuat tidak menutup kemungkinan akan diikuti oleh muridnya sehingga guru diharapkan dapat menanamkan perilaku yang baik kepada muridnya melalui contoh-contoh yang baik yang akan ditiru oleh murid. Contohnya melalui tutur kata, adil, jujur, bijaksana dan lain-lain.
6. Kerapian. Guru dituntut untuk selalu berpakaian yang rapi dan sopan, untuk mengajak murid-muridnya berpakaian yang rapi dan sopan.

Dengan demikian jelaslah bahwa guru harus mempunyai citra yang baik di tengah masyarakat apabila dapat menunjukkan bahwa ia layak menjadi panutan.

Masyarakat terutama akan melihat bagaimana perbuatan guru, apakah memang ia patut diteladani atau tidak, bagaimana guru meningkatkan layanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada peserta didiknya. Karena bagi anak, guru bukan hanya dilihat sebagai pengajar atau tempat memperoleh pengetahuan tetapi guru lebih merupakan tokoh yang sering dikagumi atau diidolakan oleh anak. Karena itu sikap, penampilan, gaya bicara serta metode yang digunakan guru tersebut sebagai tokoh yang diidolakan anak banyak memengaruhi tingkah laku anak yang mengidolakannya. Karena pada akhirnya, anak akan lebih mengingat perbuatan gurunya dari pada apa yang diungkapkan oleh gurunya.

Demikian juga dalam pendidikan agama Kristen, Ari s Pongtuluran mengatakan bahwa: “Tujuan pendidikan agama kristen di Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.<sup>17</sup> Di dalam agama Kristen tidak ada sikap yang berlebihan seperti melepaskan keyakinan sebagai orang kristen karena harus toleransi terhadap agama lain karena apa yang diminta oleh Kristus adalah keteladanan bukan sikap yang demonstratif atau yang pura-pura. Dan sikap mengabdikan dalam masyarakat Kristen merupakan keharusan karena agama Kristen didasarkan pada kasih.

---

<sup>17</sup> Weinata Sairin, *Partisipasi Kristen Dalam Pembangunan Pendidikan Di Indonesia Menyongsong Mellennium Ketiga: Sebuah Antologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), Hlm. 1.

Pendidikan agama Kristen dalam penampakan identitasnya dan ciri khas pendidikan agama Kristen dilaksanakan dengan tiga fokus utama yaitu: penampakan buah-buah iman Kristen melalui pembinaan, bimbingan, teladan, fasilitas dan dinamisasi terhadap peserta didik, peningkatan kualitas dan peningkatan organisasi persekutuan, kesaksian dan pelayanan.<sup>18</sup>

Nicolaas Graffland mengatakan bahwa pendidikan termasuk pendidikan agama tidak terbatas dalam bentuk formal di kelas saja, tetapi berlangsung dimana saja, sepanjang hidup manusia dan menyangkut seluruh aspek kehidupan.<sup>18</sup><sup>19</sup> Salah satu fungsi agama adalah fungsi moral untuk mendorong manusia sebagai makhluk bermoral: hidup, berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan moral agamanya.

Ada dua hal yang penting menjadi perhatian utama kita dalam membicarakan guru agama Kristen yaitu: kedudukan guru sebagai pribadi Kristen dan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Sebagai orang Kristen berarti ia percaya dan menyambut sepenuhnya kedudukan dan peranan Yesus sebagai Tuhan. Dan sebagai orang Kristen, guru terpanggil untuk bertumbuh ke arah pengenalan yang semakin mendalam dan lengkap tentang pribadi Yesus Kristus. Karena tujuan PAK menurut Homrighausen adalah supaya semua anggota jemaat dididik menjadi pandai dan

---

<sup>18</sup> Weinata Sairin,... *op.cit.*... Hlm. 24.

<sup>19</sup> Andar Ismail,... *op.cit.*... Hlm. 90.

Nieke Kristina Hadinoto Atmaja, *Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen dalam Masyarakat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), Hlm. 48.

mahir dalam perkara-perkara iman dan kelakuan Kristen bahkan menjadi orang yang dengan penuh tanggung jawab melayani Tuhan dan di masyarakat umum. <sup>01</sup>

## C. Kajian Teologis

### 1. *Perjanjian Lama (PL)*

Dalam Perjanjian Lama (PL) terdapat banyak kesaksian yang menjadi dasar utama Pendidikan Agama Kristen. Ketika manusia mulai mengenal agama dalam hidupnya yaitu sejak terpanggilnya Abraham menjadi nenek moyang bangsa Israel. Allah berjanji kepada Abraham menjadikan keturunannya sebagai bangsa yang besar (Kej 12:2-3). Dalam panggilan tersebut Abraham harus mengajarkan perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia dan segala janji Tuhan yang membawa berkat kepada Israel turun temurun. Pemanggilan Abraham menjadi nenek moyang yang membawa berkat bagi bangsa Israel melalui pengajarannya tentang perbuatan-perbuatan Tuhan diteruskan oleh anak dan cucunya yakni Isak dan Yakub. <sup>00</sup>

Tindakan Allah dalam mengajar dan membimbing bangsa Israel yaitu:

“Dengarlah hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa, Kasihilah Tuhan Aliahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang pada anak-anakmu, dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumah, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau sedang berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah itu menjadi lambang di dahimu” (Ul 6:4-8).

<sup>21</sup> Homrighausen, ... *op.cit.*... Hlm. 98.

<sup>22</sup> *Ibid*, Hlm. 2-3.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama sudah dimulai sejak zaman PL yaitu mulai Abraham, Ishak, Yakub dan Musa sebagai tokoh bangsa Israel.

Isi pendidikan agama dalam PL yaitu umat Yahudi pada umumnya dan setiap keluarga pada khususnya ditugaskan untuk menyampaikan kekayaan iman tentang bangsa pilihan Allah ini kepada generasi baru. Pusat pendidikan agama adalah keluarga, terutama sang ayah yang bertanggung jawab dalam pendidikan agama kepada keluarganya, seperti dinyatakan dalam kitab Ulangan 6: 4-9.

Pengajaran agama dalam PL berpusat pada Hukum Allah dan korban melalui sistem imamat. Allah telah memberikan Sepuluh Hukum kepada umat Israel (Kel 20:1-17) dan perintahkan untuk mengasihi Allah (Ul 6: 4-9). Selain itu juga, ada peraturan-peraturan yang mengatur tata ibadah dan hubungan sosial. Umat Israel harus melaksanakan hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang telah diberikan kepada mereka.

Pada dasarnya PL mengajar umat Allah untuk bersandar pada tahta anugerah Allah melalui sistem korban. Melalui hukum-hukum yang diberikan Allah, umat Allah dibawa pada kesadaran bahwa diri mereka adalah orang berdosa yang memerlukan anugerah dan pengampunan dari Allah Juru selamatnya.

Pengajar pendidikan agama dalam PL adalah Allah sendiri sebagai pemrakarsa dan pengajar (Hos 1:1-4). Dalam mengajar umat-Nya, Allah sering menggunakan empat golongan pemimpin orang Israel, yakni: para Imam (Bil. 3), para Nabi (Yunus, Mikha, dsb), kaum Bijaksana (Ams. 1-2, 6:1) dan kaum Penyair (Mazmur). Di samping mereka, dalam mengajar kepada setiap keluarga dijalankan

oleh kepala keluarga pengajar yang utama sebelum yang lainnya yaitu suami dan istri atau orang tua dari anak-anak. Anak laki-laki orang Yahudi juga mendapatkan pendidikan formal dalam sekolah Yahudi (Sinagoge). Sedangkan anak-anak perempuan mendapatkan pengajaran dari Ayah mereka.

Penyampaian pendidikan agama dalam PL merupakan tanggung jawab yang berat sebagai "bangsa pilihan" dalam mengajarkan pendidikan agama, orang Israel dituntut untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap kekuatan. Metode penyampaiannya melalui perintah ini harus diajarkan berulang-ulang dari generasi ke generasi dan ini menjadi tanggung jawab sang Ayah untuk mengajarkannya kepada anak-anaknya.

Metode pengajaran yang digunakan antar lain adalah: metode menghafal (UI 6:4-9; Ams 22:6; Maz 119:11, 105), membagikan cerita kepada kaum muda tentang peristiwa-peristiwa bermakna (Yos 4:6-7; Kel 12:24-27). Bahkan sekolah-sekolah formal Yahudi juga menggunakan metode hafalan. Anak laki-laki ketika berumur 6 tahun, mereka mempelajari huruf-huruf Ibrani. Setelah itu mereka melanjutkan sekolah di Beth Talmud untuk mempelajari Taurat Lisan yang terdiri dari Misyna, Talmud dan Haggadah. Mereka yang lulus di Beth Talmud inilah yang nantinya menjadi guru-guru di sekolah-sekolah Yahudi tingkat Dasar. Mula-mula mereka harus menghafal 22 abjad Ibrani, kemudian menghafal kata-kata. Hal ini penting mengingat mula-mula bahasa Ibrani tidak mengenal huruf vokal. Dengan tradisi

menghafal inilah kemurnian PL terjaga setelah bahasa Ibrani dibubuhkan vokal dalam tulisannya.<sup>23 24 25</sup>

Dari beberapa kesaksian Perjanjian Lama (PL), jelas sekali bahwa PL memandang pendidikan agama lebih dari suatu kegiatan yang berurusan dengan soal penggarapan akal. Bidang garapan pendidikan agama menjamah dimensi yang lebih luas dan diarahkan pada perubahan sikap dan khususnya perubahan hidup para peserta didik. Dengan kata lain, PL tidak melihat pendidikan agama sebagai usaha penyaluran ilmu, tetapi suatu proses pengubahan hidup. Penguasaan pengetahuan hanyalah batu loncatan untuk menghasilkan perubahan hidup.

Musa dipilih oleh Tuhan untuk membebaskan umat-Nya dari penindasan. Ia tidak hanya menjadi panglima dan pemimpin, tetapi juga menjadi pengajar bagi bangsa Israel tentang perbuatan Tuhan yang mulia (Kel 11:1-3; 12:21, 28, 35-36). Memberitakan dengan kata dan perbuatan penyelamatan Allah (Kel 14:13, 21-28) dalam seluruh keberadaan hidupnya. Abraham, Ishak, Yakub dan Musa dalam memimpin bangsa Israel dituntut juga memperlihatkan suatu teladan hidup yang baik. Oleh karena melalui keteladanan yang mereka perlihatkan, umat akan melihat bahwa mereka memang pemimpin yang patut menjadi panutan. Begitupun keteladanan Naomi dalam imannya kepada Tuhannya membuat Rut tetap mengikuti Naomi apapun yang terjadi, (Rut 1:16).

---

<sup>23</sup> E.G. Homrighousen dan I. H. Enklaar, *Op.Cit*, Hlm. 19.

<sup>24</sup> *Ibid*, Hlm. 37.

<sup>25</sup> J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995), Hlm. 107.

## 2. *Perjanjian Baru (PB).*

Penekanan terhadap keutamaan pendidikan agama juga menjiwai seluruh Perjanjian Baru. Tekanan ini terlihat jelas dalam diri dan pelayanan Yesus. Hidup dan pelayanan Yesus menjadi landasan pendidikan kristen. Salah satu gelar penting yang dikenakan kepadanya adalah "Rabbi" (Mat 26: 25, 49; Mrk 9: 5, dll).

Sebagai Guru Agung, Ia memulai pelayanannya dengan mencari pribadi-pribadi yang akan didik menjadi muridnya (Yakobus, Yohanes, Petrus Andreas, dll). Yang ditemukannya bukanlah orang yang hebat dan luar biasa, tetapi orang biasa yang penuh kekurangan dan kelemahan, yang lebih mengagetkan lagi yang namanya Yudas Iskariot (Luk 6: 16).

Meskipun demikian, kehebatan Yesus sebagai Guru Agung justru terletak di sini, terlepas Ia sebagai Tuhan, bahwa Ia mampu melihat apa yang tidak diamati orang lain. Oleh sentuhannya, orang-orang biasa yang tidak diperhitungkan dunia telah diperlengkapinya, sehingga mampu bertindak untuk menghasilkan perkara-perkara yang teramat mengagumkan bagi siapa saja.

Kehebatan Yesus sebagai Guru/pendidik juga ditunjukkan melalui cara kerjanya. Kreatifitas dalam pelaksanaan tugas ditunjukkan. Ia telah menggunakan teknik pengajaran yang sangat bervariasi: ceramah, tanya jawab, lukisan, cerita, bahkan model pelatihan. Sisi lain dari Yesus sebagai pendidik, terlihat juga dalam kecakapannya menggarap konsep-konsep yang abstrak (sorga, neraka, dosa, pengampunan, Kerajaan Allah, kebenaran, keadilan, dst). Namun demikian, Yesus

<sup>26</sup> Robert R. Boehlke, *Op.Cit*, Hlm. 25.

tidak pernah mengizinkan pengajaran mengenai masalah yang abstrak ini menjerumuskan-Nya ke dalam diskusi yang bersifat spekulatif. Sebaliknya, persoalan yang abstrak tersebut justru dikaitkan dengan semua permasalahan praktis sehingga menjamah pergumulan hidup sehari-hari. <sup>• 07</sup>

Pemuridan adalah untuk memasukkan kualitas positif guru ke dalam hidup para murid. Ketika Kristus memuridkan para pengikutNya, Dia menjelaskan dampak pengajaran yang benar. “Seorang murid tidak lebih dari pada gurunya, tetapi barangsiapa yang telah tamat pelajarannya akan sama dengan gurunya”. (Luk 6: 40) Seperti itulah yang terjadi dalam pelayanan Kristus. Murid-muridNya hidup bersama dengan Dia, belajar dariNya, dan menjadi seperti Dia. Sifat dan komitmen Yesus memiliki efek yang dapat ditularkan kepada sebelas dari kedua belas pengikutNya. Dan pada tahun-tahun berikut setelah kebangkitan-Nya, kelompok kecil ini mengubah dunia (Kis 17:6). Sekarang ini kita hidup dan melayani Kristus karena dampak dari pelayanan mereka dan orang-orang yang mengikut Dia.

Guru juga harus belajar menetapkan sikapnya agar senantiasa dapat mengeluarkan perkataan yang membangun dan memberi harapan. Kesaksian Alkitab “Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia” (Ef 4:29).

<sup>27</sup> Ruth Kadamanto, *Ajarlah Mereka Melakukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), Hlm. 42.

Selain mengajar, guru Pendidikan Agama Kristen harus menjadi teladan.

Itulah sebabnya Paulus menantang Timotius untuk hidup taat. Paulus mengajar dengan menjadi teladan. “Beritakanlah dan ajarkanlah semuanya itu. Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu” (I Tim 4:11-12).

Rasul Paulus juga memuridkan mereka yang diajarnya. Dia mengajar

Timotius dengan penuh kasih, seperti seorang bapa mengajar anaknya: “Kepada Timotius, anakku yang sah di dalam iman: kasih karunia, rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Kristus Yesus, Tuhan kita, menyertai engkau”. (ITim 1:2)

Karena kata-katanya benar-benar menyentuh, jelaslah bahwa Paulus benar-benar memberikan perhatian penuh kepada mereka yang diajarnya. “Demikianlah kami, dalam kasih sayang yang besar akan kamu, bukan saja rela membagi Injil Allah dengan kamu, tetapi juga hidup kami sendiri dengan kamu, karena kamu telah kami kasihi” (ITes 2:8).

Berdasarkan ayat di atas, Paulus mendorong jemaat di Filipi dan Korintus

untuk hidup meneladani dia dan guru-guru Kristen lain yang telah mereka kenal.

“Saudara-saudara, ikutilah teladanku dan perhatikanlah mereka, yang hidup sama

seperti kami yang menjadi teladanmu” (Flp 3:17). “Jadilah pengikutku, sama seperti

aku juga menjadi pengikut Kristus” (I Kor 11:1). Sangatlah penting untuk mengetahui

bahwa pengajaran yang alkitabiah lebih dari sekadar memindahkan isi. Tentu saja,

kita tidak boleh meremehkan pentingnya isi Alkitab, namun pesan kebenaran itu tidak

dapat dipisahkan dari orang yang memberitakan kebenaran itu. Sehingga Alkitab harus ditunjukkan dan diterapkan dalam kehidupan guru. Demikian pula dalam pelayanan Yesus Kristus dan ajaran Paulus.

Roh Allah menerapkan kebenaran-kebenaran firman itu pada kehidupan murid-murid. Akan tetapi, seringkali Roh Kudus memakai guru untuk menjelaskan arti sebuah pelajaran, baik dengan teladan maupun dengan sikapnya.

Tidak seorang guru pun yang bisa berhasil menyampaikan kebenaran kalau dia tidak menerapkannya pada dirinya sendiri. Murid-murid harus senantiasa melihat teladan hidup guru mereka yang mempraktikkan nilai-nilai Alkitab yang hendak diterapkan pada mereka. Hal ini penting sekali dalam pengajaran Kristen. Jika murid-murid akan belajar dari Kristus, guru-guru sendiri harus pasti bahwa mereka mengenal-Nya dan hidup seperti yang diinginkanNya.

Pengajaran Tuhan Yesus selalu disertai oleh pernyataan kebenaran yang diajarkan-Nya. Dia memberikan contoh tentang kerendahan hati dengan mencuci kaki murid-murid-Nya (Yoh 13:14). Dia sering mengajarkan tentang pengampunan (Mat 6:15; 18:21, 22), dan dengan pandangan-Nya yang penuh pengampunan itulah, Petrus belajar arti pengampunan yang sesungguhnya setelah dia menyangkal Tuhannya (Luk 22:61,62).

Dari semua ini, bagiNya pengajaran bukanlah soal penajaman penalaran belaka tetapi proses pemahaman yang harus menuntun kepada perubahan hidup. Keberhasilan pengajaran adalah menghasilkan hidup yang semakin berkenan kepada Allah, tentunya ditopang oleh sebuah keteladanan hidup seorang guru/pendidik.

#### D. Guru Pendidikan Agama Kristen

Menurut Hadari Nanawi, guru adalah seorang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan.

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* “guru” berarti orang yang keijanya adalah mengajar. Dengan demikian pada hakekatnya guru merupakan orang yang mengajar atau memberi ilmunya melalui pembinaan dan semacamnya kepada orang lain.<sup>29</sup>

Pandangan lain dikemukakan oleh Soeganda Poerbakawadja dan H. A. H. Harahap dalam *Kamus Ensiklopedi Pendidikan* bahwa “guru bukannya pengajar semata-mata tetapi ia adalah pendidik”.

Guru yang setiap hari bergaul dengan murid-muridnya akan mengemban tugas sebagai pendidik yang berkewajiban membantu pertumbuhan dan perkembangan murid, mewujudkan kedewasaannya serta bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas. Karena itu guru merupakan faktor yang paling utama serta berpengaruh di samping komponen lainnya dalam membimbing anak di sekolah. Sebab melalui mereka proses transformasi ilmu dan teknologi dapat terjadi atau melalui mereka peserta didik dari semula tidak tahu menjadi tahu.

<sup>28</sup> H. Nanawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1995), Hlm. 123.

<sup>29</sup> W. J. S. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Hlm. 335.

<sup>30</sup> Soegarda Poerbakawatja dan H.A. H Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982), Hlm. 335.

Menurut Singgih D. Gunarsa, “Bila seorang mengajar itu berarti ia sudah mengemban tugas moral, yaitu tugas moral sebagai orang yang dianggap dapat menurunkan apa yang ia miliki untuk memberikan pengetahuannya. Artinya bahwa ia tidak akan mengkhianati ilmu pengetahuannya, untuk menjadikan anak seorang manusia yang berguna”.<sup>31</sup>

Sedang menurut Weinata Sairin, guru bertugas untuk membina peserta didik secara terus-menerus sebagai manusia yang dapat bertanggungjawab. Usaha pembinaan tidak hanya melalui jalur pengajaran saja tetapi melalui pendidikan dalam arti yang luas. Pembinaan itu harus dilakukan terus-menerus dan berkelanjutan dalam bentuk atau cara seperti pergaulan. Pendidikan hanya dapat terjadi dalam suasana pergaulan, pergaulan antara guru dan peserta didik. Komunikasi timbal balik antara guru dengan murid perlu diciptakan secara optimal, tidak hanya dalam ruang kelas tetapi juga di luar lingkungan sekolah. Guru dalam keseluruhan aspek kehidupannya merupakan panutan peserta didik.

## **1. Kriteria Guru Pendidikan Agama Kristen**

Sebelum Tuhan Yesus memilih muridNya untuk mengikut Dia dan belajar mengajar, Ia berdoa semalam suntuk/berbicara dengan BapaNya. Yesus memilih dengan tepat bagaimana Dia, sebagai seorang Guru, harus berhubungan dengan BapaNya. Menurut Ruth Lautfer, hal tersebut merupakan indikator syarat untuk

<sup>31</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih. D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ( Jakarta. BPK. Gunung Mulia, 2004 ), Hhn. 110.

<sup>32</sup> Winata Sairin, *Op.Cit*, Hhn. 226-227.

menjadi seorang pengajar/pendidikan/guru dan kualifikasi rohani yang harus dimilikinya.

Dari pendapat di atas, saya menarik kesimpulan bahwa ada beberapa kualifikasi rohani yang harus dipenuhi sebagai guru Pendidikan Agama Kristen yaitu:

- 1) Mengetahui Tuhan Yesus. Seorang pengajar anak bertanggung jawab mengenalkan Tuhan Yesus kepada siswanya. Itu hanya memungkinkan kalau guru PAK sendiri mengetahui Tuhan Yesus secara pribadi. Tuhan Yesus Sang Juru Selamat dunia telah diakui sebagai Juru Selamat pribadi sebagai guru. Ia telah datang kepada Tuhan Yesus dan membawa segala dosa dan pelanggaran-pelanggaran kepada Tuhan Yesus. Ia diampuni, disucikan, dan menerima hidup baru. Inilah suatu dasar yang kokoh untuk mengajar firman Tuhan.
- 2) Mengetahui firman Tuhan. Seorang guru akan membutuhkan waktu untuk membaca firman Tuhan setiap hari. Hidup rohani seorang guru akan diubah dan berkembang jika ia menyukai firman Allah dan menjadikan firman itu bagian dari hidupnya sehari-hari. Jika seorang guru hanya membaca Alkitab sesaat sebelum ia mengajar, dia akan kekurangan kewibawaan rohaninya. Guru yang kurang memiliki saat teduh bersama dengan Tuhan, dapat dirasakan oleh anak-anak. Kesediaan dan sukacita dalam mengetahui firman Tuhan akan membawa suatu kewibawaan dalam mengajar. Guru pun dapat mengajar tanpa dibuat-buat, dan apa yang dia lakukan akan mengalir dengan wajarnya.

<sup>33</sup> Ruth Lautfer, *Pedoman Pelayan Anak: Artikel Guru dalam Pandangan Allah*, (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1993), Hlm. 23.

- 3) Menjadi teladan rohani. Seorang ahli dalam pendidikan telah berkata, "Untuk memberikan pengajaran Alkitab kepada anak selama satu jam, guru harus hidup menurut firman Allah selama seminggu". Anak-anak tidak hanya akan terkesan dengan apa yang dikatakan oleh guru, tetapi bagaimana guru juga hidup sesuai dengan apa yang dikatakannya itu. Misalnya, jika guru memberi pelajaran mengenai kesabaran Tuhan, padahal guru sendiri kurang sabar, maka keberadaan atau sikapnya itu berlawanan dengan pengajarannya. Melalui seluruh sikapnya, guru adalah teladan bagi siswanya.
- 4) Menghargai anak. Seorang pengajar akan melihat siswa dengan kasih sayang Tuhan Yesus. Ia mengerti bahwa setiap siswa berharga di hadapan Allah. Karena itu, siswa juga berharga untuk dia. Guru akan paham bahwa apa yang dia lakukan untuk siswanya berarti juga dia perbuat juga bagi Tuhan Yesus.

Menurut Stephen Tong, salah satu faktor terpenting dalam pendidikan adalah guru atau pendidik. Sebab itu, selain metodologi pengajaran, sifat seorang pendidik memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap keberhasilan pelayanan anak. Sifat-sifat seperti takut Tuhan, mau mengampuni, rela berkorban, setia memegang janji, tanggung jawab, sabar dan kreatif, perlu dimiliki oleh para pelayan anak. Untuk itu, guru PAK harus:

---

<sup>34</sup> *Ibid*, Hlm. 24.

<sup>35</sup> Sudi Ariyanto dan Helena Erika, *Menciptakan Sekolah Minggu yang Menyenangkan*, (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2003), Hlm. 72 - 74.

## 1. Mencintai Tuhan.

Seorang guru pertama-tama haruslah seorang pribadi yang mengasihi Tuhan. Dengan sifat ini, ia akan mencapai keberhasilan seperti yang diharapkan Tuhan. Dengan sifat ini pula ia dapat memiliki motivasi yang benar untuk melayani Tuhan. Orang semacam ini tidak akan mudah putus asa dan tidak mudah merasa kecewa sehingga tidak akan sekali-kali mengambil keputusan untuk mengundurkan diri sebagai guru. Jadi, karena pelayanan ini adalah mandat Allah, si pelaksana mandat (guru) haruslah orang yang takut kepada sang pemberi mandat (Tuhan). Dengan demikian, mandat tersebut dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

## 2. Pendidik yang mencintai kebenaran.

Pelayanan yang dilakukan seorang guru adalah usaha untuk menceritakan atau menyampaikan kebenaran Tuhan. Karena itu, sebagai pembawa kebenaran, seorang guru juga harus mencintai kebenaran. Seperti sebuah pipa yang menghubungkan tandon air dengan wadah penerima, jika pipanya kotor, air yang melewatinya juga akan menjadi kotor. Seseorang yang mencintai kebenaran akan dapat menyampaikan pesan atau berita dengan kuasa karena berita yang disampaikannya telah dialami, dijalani atau mungkin juga sedang digumulinya. Seorang guru yang mencintai kebenaran akan dapat menyampaikan atau menularkan berita kebenaran, cara hidup yang benar dan hidup yang benar pula kepada murid-muridnya.

### 3. Pendidik yang mencintai murid.

Cinta akan menimbulkan perbedaan dalam tindakan seseorang. Dari luar orang akan dapat melihat apakah seorang guru melayani karena mencintai anak-anak yang dilayaninya, karena ikut-ikutan, sekedar untuk mengisi waktu, atau untuk alasan lainnya. Dengan cinta, seorang guru akan melayani anak-anak secara lebih sungguh-sungguh. Dengan cinta, ia rela berkorban waktu, uang dan tenaga atau dengan kata lain mau membayar harga. Ia juga akan mau memaafkan kesalahan dari anak-anak yang dicintainya. Selain itu, karena cinta pula ia akan mengajarkan yang benar, bukan yang salah atau menyesatkan. Dengan cinta ia dapat memperhatikan dengan lebih baik, tahu jika ada anak yang mengalami masalah dan mampu melihat kebutuhan anak yang dilayaninya.

Banyak guru yang tidak menyadari bahwa ia juga memiliki peran sebagai pelajar atau sebagai seorang murid. Ketidaksadaran ini disebabkan karena selama ini ia lebih bertindak sebagai orang yang berwibawa, yang "serba tahu", yang memiliki pengetahuan lebih dari pada murid-muridnya. Pemikiran seperti ini seringkali menyebabkan seorang guru tidak bersedia dikategorikan sebagai seorang pelajar. Padahal tak dapat disangkal bahwa setiap kali membuat persiapan pelajaran, mau tidak mau dia juga harus belajar.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Yoke Tode, S.Th., *Sahabat Gembala Desember*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), Hlm. 14.

Guru yang menyadari bahwa dirinya juga seorang pelajar akan sangat mendorong anak didiknya untuk lebih giat lagi belajar. Sikap guru yang tetap selalu giat mencari dan menambah pengetahuannya akan mudah dirasakan dan ditiru oleh anak didik. Usaha guru untuk menggali pengetahuan terus-menerus akan meyakinkan anak didiknya bahwa ketidaktahuan bisa digunakan sebagai alasan untuk berkembang daripada menjadi suatu halangan.

## **2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen**

Guru Pendidikan Agama Kristen mengandung arti mendidik atau pendidik untuk membimbing ke arah yang positif. Di sekolah guru bertugas untuk mengajar dan mendidik dengan memberikan masukan-masukan yang pada akhirnya menjadi pengetahuan bagi peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen bertugas mengajarkan iman Kristen sesuai dengan kesaksian Alkitab. Pengajaran yang diberikan bukanlah semata-mata untuk menambah pengetahuan siswa tetapi yang lebih utama supaya iman Kristen dapat dipahami, dihayati oleh peserta didik dan pada akhirnya mereka mampu untuk melakukannya.

Guru Pendidikan Agama Kristen bukan hanya memberi pengetahuan tetapi juga mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik supaya memiliki kemampuan untuk melakukan apa yang telah dipelajarinya. Di samping itu juga berperan sebagai penerus nilai-nilai kristiani kepada peserta didik, inilah yang paling utama dalam sasaran PAK.

Menurut Weinata Sairin, prinsip-prinsip dasar pengajaran iman Kristen terletak di tangan guru yang menangani secara langsung dan menghadapi tugas panggilan yang Allah berikan terhadap tugas dan pelayanannya sehari-hari bagi para anak didik. Sehingga guru merupakan pemegang kunci keberhasilan atau kegagalan cita-cita dan harapan dari pelayanan gereja dan umat Kristen di bidang persekolahan. Di samping itu, secara pribadi harus sadar, bahwa mereka oleh Tuhan Yesus Kristus dilibatkan dalam pengutusan-Nya.

Dalam menjalankan tugas dan kewajiban, guru pendidikan agama Kristen senantiasa berusaha mengembangkan dirinya dalam memberikan layanan secara kritis, realistis dan kekeluargaan. Tugas panggilan guru Pendidikan Agama Kristen terkait dengan pengabdian terhadap gereja sebagai persekutuannya baik secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal yaitu tanggung jawab dalam hubungan dengan Tuhan yang memanggilnya serta kepada persekutuan di dalam Kristus, sedang secara horizontal yaitu tanggung jawab dalam hubungan dengan sesamanya, termasuk terhadap peserta didik.<sup>37 38</sup>

Mengajar dalam arti luas berarti menolong orang bertumbuh dalam pemahaman dan nilai-nilai hidup sedangkan mengajar dalam arti sempit adalah berarti memberi pengetahuan.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Weinata Sairin, *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*, Cet. Ke. 2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), Hlm. 55.

<sup>38</sup> *Ibid*, Hlm. 229.

<sup>39</sup> Andar Ismail, *Selamat Menabur, 33 Renungan Tentang Didik Mendidik*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002 ), Hlm. 121.

Guru sebagai pengajar ibarat seorang penabur, setiap hari ia menabur rupa-rupa benih seperti benih kepribadian, disiplin, perilaku, iman, ilmu, pelayanan, kejujuran, keuletan, kemandirian, moral dan benih belas kasih terhadap nara didiknya.<sup>40</sup>

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki dua makna yaitu *Pertama*, mengenai kedudukan guru sebagai pribadi Kristen dan *Kedua*, mengenai tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Perkara yang sangat penting dikembangkan oleh seorang guru Kristen adalah pengenalan mengenai jati dirinya sendiri sebagai orang Kristen. Orang Kristen adalah “orang yang memberikan dirinya secara penuh kepada Yesus Kristus” atau Orang Kristen ialah orang yang percaya dan menyambut sepenuhnya kedudukan dan peran Yesus sebagai Tuhan, Juru selamat dan Raja atas kehidupannya. Pembukaan diri ini sebenarnya dimungkinkan oleh kuasa Allah sendiri, sebagai pekerjaan Allah Roh Kudus yang membuat seseorang memberi respons positif terhadap berita Injil. Dengan membuka diri, Roh Kudus berkenan hadir ke dalam hidup dan mendiami diri orang percaya. Dengan demikian, nyatalah permulaan orientasi hidup baru, perubahan hidup, pengertian rohani baru, kuasa dan dinamika hidup baru.<sup>41</sup>

Sebagai seorang guru agama Kristen terpanggil untuk bertumbuh ke arah pengenalan yang semakin mendalam dan lengkap tentang pribadi Yesus Kristus. Pengenalan tentang pribadi Yesus memungkinkan untuk semakin memahami

---

<sup>40</sup> *Ibid*, Hlm. 1.

<sup>41</sup> B. Samuel Sidjabat, M.Th., Ed.D, *Menjadi Guru Profesional Sebuah Perspektif Kristiani*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), Hlm. 35-38.

kehendak Allah. Karena Yesus sendiri adalah jalan, kebenaran dan hidup yang membawa orang kepada pengenalan yang sejati akan karya Allah. Sebab, Yesus menyatakan dengan tegas bahwa di luar Dia, orang tidak dapat melakukan hal yang benar bagi kemuliaan Allah. Di samping itu, hanya melalui persekutuan dengan Dialah, seorang guru Kristen semakin menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Dan kebenaran yang dinyatakan Allah kepada setiap orang percaya menyangkut segi kognitif (intelekt-pemikiran), segi moral, etis serta spiritual. Selanjutnya kebenaran yang harus dikejar oleh guru Kristen adalah kebenaran realitis, yaitu yang nyata dalam kehidupan. Kebenaran yang demikian akan berupaya membebaskan manusia seutuhnya.

Guru PAK memiliki tugas dan tanggung jawab antara lain *Pertama*, menjadi penafsir iman Kristen. Dialah yang menguraikan dan menerangkan kepercayaan Kristen, karena harus menyampaikan harta-harta dari masa lampau kepada para peserta didik/siswa yang akan menempuh masa depan. Guru harus dapat mengambil harta benda "Kabar Kesukaan" dari perbendaharaan gereja, lalu membagikannya kepada murid-muridnya. Perkara-perkara yang lama itu dibuatnya menjadi baru. Ia membentangkan di hadapan angkatan muda jemaat segala kekayaan pernyataan Allah dalam Yesus Kristus sebagaimana tersimpan dalam Alkitab dan diamanatkan kepada gereja.

*Kedua*, menjadi seorang gembala bagi murid-muridnya. Ia bertanggung jawab atas hidup rohani mereka; ia wajib membina dan memajukan hidup rohani itu. Tuhan Yesus sudah menyuruh dia: "Peliharakanlah segala anak dombaKu, gembalakanlah segala dombaKu!" Sebab itu seharusnya seorang guru mengenal tiap-tiap muridnya;

bukan hanya namanya saja, melainkan latar belakangnya dan pribadinya juga. Ia harus mencintai mereka dan mendoakan mereka masing-masing di depan takhta Tuhan.

*Ketiga*, menjadi seorang pedoman dan pemimpin. Ia tak boleh menuntun muridnya masuk ke dalam kepercayaan Kristen dengan paksaan, melainkan ia harus membimbing mereka dengan halus dan lemah lembut kepada Juruselamat dunia. Sebab itu ia hendaknya menjadi teladan yang menarik orang kepada Kristus; hendaknya ia mencerminkan Roh Kristus dalam seluruh pribadinya.

*Keempat*, menjadi seorang penginjil, yang bertanggung jawab atas penyerahan diri setiap orang pelajarnya kepada Yesus Kristus. Belum cukup jikalau guru PAK menyampaikan kepada mereka segala pengetahuan tentang Kristus. Tujuan pengajaran itu ialah supaya mereka sungguh-sungguh menjadi murid-murid Tuhan Yesus, yang rajin dan setia. Guru tak boleh merasa puas sebelum anak didikannya menjadi orang Kristen yang sejati.<sup>42</sup>

Seorang guru harus memiliki satu perasaan tanggung jawab di dalam sistem dan tugas pendidikan. Guru PAK yang merasa sudah melayani Tuhan padahal kehadirannya tidak tetap dan tidak rajin, adalah guru yang sangat tidak bertanggung jawab. Jika seorang guru sudah menerima tanggung jawab dan rela menerima tugas sebagai guru, maka ia harus rela memikul tanggung jawab itu.

Menjadi seorang guru harusnya memberikan suatu beban yang berat di dalam hati. Seorang guru bukanlah pekerjaan main-mainan atau hal yang boleh dikerjakan secara sembarangan. Sebaliknya seorang guru harus masuk ke dalam seluruh

---

<sup>42</sup> Dr. E. G. Homrighausen dan Dr. I.H. Enklaar, *Op.Cit*, Hlm. 180-181.

kedalaman kebenaran dengan penuh tanggung jawab. Ini suatu hal yang sangat serius, karena membawa murid kepada kebenaran menuntut bentuk pertanggungjawaban dan respon yang benar menurut kebenaran itu sendiri. Oleh karena itu, seorang guru mempunyai tanggung jawab yang berat kepada murid-muridnya. Setiap tindak-tanduk, tawa Saudara, bergurau atau bersedih, harus mengandung tanggung jawab. Jangan sembarangan mengatakan hal-hal yang tidak berguna, dan jangan bergurau sedemikian rupa hingga kehilangan jarak dan hormat antara guru dan murid-murid. Jangan sembarangan memberikan janji-janji kosong, yang akhirnya tidak dapat memenuhinya dan jangan melakukan gertakan- gertakan dan ancaman-ancaman yang tidak akan dilakukan.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru pendidikan agama sangat penting dan sangat berat karena guru itu dipanggil untuk membagikan harta abadi. Dalam tangannya ia memegang kebenaran ilahi. Dan dalam pekerjaannya ia menghadapi jiwa manusia yang besar nilainya di hadapan Allah. Oleh karena itu jangan sekalipun menganggap pekerjaan guru agama itu rendah atau gampang.

### **3. Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen**

#### **3.1. Keteledanan disiplin guru Pendidikan Agama Kristen**

Talenta mendidik yang dimiliki oleh guru tidak akan ada gunanya jika tidak dipraktekkan dalam kehidupan mengajar. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah mendidik siswa dalam hal belajar secara kongkret dan praktis, \*

---

<sup>43</sup> *Ibid*, Hlm. 181.

untuk mendidik peserta didiknya dalam hal belajar. Guru dapat memperhatikan beberapa prinsip antara lain: menghargai pendapat siswa meskipun tampak dan kedengaran kurang tepat (Rm 14: 1-2). Berilah terlebih dahulu penghargaan bahwa peserta didik itu telah rela memberikan pendapatnya. Kemudian, seperlunya berilah koreksi positif dan konstruktif. Usahakan memberikan perbaikan pemikiran dari sudut mana peserta didik memandang. Cara pandang guru dengan peserta didik tidaklah selalu sama. Menghargai peserta didik sebagai seorang pribadi, meskipun kemampuan belajarnya sangat kurang. Bahwa ia tetap setia hadir di kelas sudah menunjukkan usaha yang serius. Guru harus tahu bahwa orang dapat belajar dari pengalaman, yakni pengalaman terhadap proses belajar, bukan saja dari hasil yang sudah dicapai. Apa yang telah dialami seseorang melalui interaksi dalam kelas mungkin sekali tidak selalu dapat diungkapkannya secara gamblang.<sup>44</sup>

Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa tugas guru Pendidikan Agama Kristen merupakan penggembala yang sangat berat. Dari pagi sampai malam, si gembala berjalan bersama kawanan dombanya untuk mencari rumput dan air minum, dan sumur pada siang hari. Seorang gembala adalah seorang yang bekeija sampai lelah, ia harus waspada dan berani serta mau mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk dombanya. Antara gembala dan domba ada hubungan yang baik, domba-domba mengenal gembalanya dan gembalanya mengasihi

---

<sup>44</sup> B. Samuel Sidjabat, M.Th, Ed.D, *Menjadi Guru Profesional Sebuah Perspektif Kristiani: Masalah Motivasi Belajar*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), Hlm. 112-114.

dombanya satu persatu. Dengan demikian gembala harus mengetahui domba-dombanya, keadaannya dan yang dilakukan dombanya. Sebagai gembala guru harus mengenal tiap-tiap muridnya bukan namanya saja melainkan segala sesuatu yang ada dalam diri anak seperti kemampuan, potensi, minat, kebiasaan, hobi, sikap, kepribadian dan latar belakangnya.<sup>45</sup>

Sebagai gembala yang baik guru tidak hanya bekeaja sebatas ruang dan jam kelas melainkan terlibat dalam seluruh kegiatan di luar jam kelas berupa konseling, ibadah, reat-reat dan lain-lain.<sup>46 47</sup> Dengan demikian guru bertanggung jawab penuh sebagai pembina, pengasuh dan pendidik serta menuntun peserta didik kepada kebenaran apabila peserta didik melakukan penyimpangan.

Hubungan pribadi antara seorang murid dengan guru memberikan kesan yang mendalam dan tidak terlupakan. Guru membangun standar dalam pikiran muridnya yang secara sadar atau tidak sadar akan dijadikan contoh bagi murid tersebut dalam sikap dan tindakannya. Guru yang membangun hubungan dalam kasih yang konsisten dengan muridnya membuka peluang di mana murid bisa memiliki gaya hidup berdasarkan pada kebenaran Alkitab dan tetap mentaatinya.

Mendidik siswa merupakan pekerjaan yang tidak dapat dilepaskan dari tindakan yang membutuhkan kemampuan untuk mempengaruhi, mengordinir siswa dalam kegiatan belajar. Seorang pemimpin Kristen harus memahami arus

---

<sup>45</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), Hlm. 114.

<sup>46</sup> Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan, Kumpulan Karangan Seputar PAK*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), Hlm. 163.

<sup>47</sup> M. Bons-Strom, *Apakah Pengembalaan Itu, Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral*, Cet ke.2, ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979 ), Hlm. 21.

kepemimpinan Kristen bahwa ia terpanggil sebagai pelayan hamba. Seorang pemimpin Kristen yang terpanggil oleh Allah kepada tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pelayan dengan status sebagai hamba Allah, bukan terpanggil kepada suatu posisi atau jabatan tertentu, tetapi ia terpanggil kepada tugas dan tanggung jawab sebagai pelayan dan hamba Allah. Dengan demikian guru sebagai pemimpin haruslah menjadi pelayan bagi murid-muridnya, harus menjadi teladan dan panutan bagi murid-muridnya.<sup>48</sup>

Peran guru sebagai pelajar sangat bermanfaat bagi dirinya, terlebih bagi anak didiknya. Dia mengambil banyak keuntungan dari mengajar. Ketika mengajar, guru banyak mendapat masukan, baik dari bahan-bahan mata pelajaran yang diajarkan maupun dari topik-topik yang berhubungan dengan itu. Sebagai pelajar, seorang guru jangan sampai mudah merasa puas. Salah satu faktor terpenting dalam mengajar ialah perasaan belum puas akan kecakapan dan pengetahuan yang sudah dimiliki secara terus-menerus. Seorang guru harus mempunyai keinginan untuk berusaha mencapai kemahiran yang lebih tinggi lagi. Dengan begitu, untuk meningkatkan profesionalitas guru Kristen, dia harus terus-menerus belajar. Dan sudah tentu sebagai pelajar, guru adalah seorang yang dinamis dan berkembang.

Ada manfaat yang akan diterima anak didik dari guru yang dinamis dan berkembang karena senang belajar. Mereka akan senantiasa mendapat hal-hal

---

<sup>48</sup> Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, Cet. Ke. 2, (Malan<sup>o</sup>: Gandum Mas, 1997), Hlm. 46.

baru yang segar karena gurunya juga selalu menyajikan hal-hal baru yang didapatkannya. Dengan demikian, anak didik secara otomatis juga akan lebih berkembang karena masukan yang didapatkan bukanlah barang lama, tetapi yang baru dan segar.

Agar pengajaran menjadi sangat dinamis, seorang guru yang berkembang hendaknya selalu mencari saran-saran untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan kegairahan yang sedang dirasakannya. Cara yang terbaik untuk guru tersebut ialah dengan selalu belajar lagi dan menggabungkan pelajaran yang baru itu dengan pengetahuan lama yang telah ia ajarkan. Dengan begitu, pelajaran yang lama dapat tetap bersifat baru bagi anak didik.

Dari anak didik, guru Kristen akan mendapat banyak pelajaran. Tiap guru dapat belajar tentang perkembangan anak didik baik dari segi moral, mental, emosi, sosial, maupun dari segi kerohanian sesuai dengan tingkatan usia mereka. Guru Kristen yang sungguh-sungguh terpenggil untuk melayani, mendidik, dan membimbing akan memberikan perhatiannya untuk belajar dan memahami anak didik, serta berusaha untuk memahami mereka dengan segala gaya hidup mereka masing-masing. Anak didik adalah individu yang berbeda dari anak lainnya. Setiap mereka memiliki keunikan sendiri yang tidak dimiliki oleh yang lainnya. Masing-masing mempunyai kebutuhan, kemampuan, serta perasaannya sendiri. Hal-hal itulah yang dapat dan harus dipelajari oleh guru Kristen.

Ada beberapa cara yang dapat menolong dan menunjang peran guru sebagai pelajar. Pertama adalah dengan melakukan penelitian tentang mata

pelajaran yang sedang diajarkan. Penelitian ini dapat dilakukan pada saat melakukan persiapan pelajaran. Dalam persiapan itu, ia dapat mengumpulkan data-data dari buku-buku teks penunjang pedoman pengajaran. Penelitian juga dapat dilakukan dari buku-buku di luar buku penunjang. Dari penelitian terhadap sumber-sumber di luar pelajaran yang diajarkannya itu, ia dapat melihat hubungan antara mata pelajarannya dengan pengetahuan lain sehingga ia perlu mencari dan meneliti pengetahuan yang lain itu, ini tentunya akan sangat menunjang kemajuan profesinya.

Pengamatan terhadap kejadian di sekeliling juga dapat menjadi sumber yang baru bagi mata pelajaran yang diajarkan seorang guru. Kejadian atau peristiwa yang ia amati dapat menjadi bahan ilustrasi yang dapat memperjelas pemahaman anak didik terhadap pelajaran sehingga menimbulkan minat mereka untuk belajar. Bahkan lebih jauh lagi, anak didik dapat menghubungkan kejadian atau peristiwa sehari-hari di sekelilingnya dengan pelajaran yang diterimanya.

Ada upaya lain yang dapat menolong dan menunjang peran guru sebagai pelajar, yaitu dengan cara mengikuti sekolah lagi. Untuk menambah pengetahuan, guru dapat mengikuti sekolah yang jenjangnya lebih tinggi. Dia juga dapat mengikuti seminar-seminar yang berkaitan dengan profesinya sebagai guru. Hal ini akan membuka cakrawala berpikirnya dan memperluas pemahamannya karena di tempat ini ia akan bertemu dengan orang-orang yang memiliki pengalaman dan permasalahan yang sama atau berbeda. Pengalaman yang berbeda itu yang akan



kepada tujuan pendidikan. Dengan kata lain, bimbingan merupakan suatu upaya untuk membantu para siswa dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah.<sup>50</sup>

Setidak-tidaknya ada tiga hal yang perlu diketahui oleh seorang guru Kristen berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing di dalam proses belajar mengajar di kelas. *Pertama*, merencanakan program pelajaran sedemikian rupa sehingga menarik anak didik untuk mau belajar. *Kedua*, mengusahakan agar imajinasi anak didiknya turut aktif dalam proses belajar mengajar. Di dalam proses "meneruskan", kemudahan suatu gagasan untuk mengikuti gagasan yang lain bergantung kepada imajinasi. Demikian pula dalam proses "menghubungkan", imajinasi memberikan bentangan yang baik bagi titik tolak dan tujuan sehingga suatu hubungan dapat ditemukan dengan mudah. *Ketiga*, harus menyadari bahwa guru PAK bertanggung jawab untuk membuat penilaian (evaluasi) terhadap proses belajar mengajar yang telah dilaksanakannya.<sup>51</sup>

Peran guru sebagai pembimbing ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Untuk dapat memerankannya guru Kristen harus memahami perkembangan anak didiknya secara umum. Mereka berada dalam masa pencarian identitas diri. Untuk mendapatkannya, mereka mencari orang yang dipandang layak untuk dijadikan "pahlawan/idola".

---

<sup>50</sup> *Ibid*, Hlm. 11.

<sup>51</sup> *Ibid*, Hlm. 12-

Peran guru sebagai teladan ini sangat mendukung proses bimbingan. Sikap Rasul Paulus yang telah menjadi teladan bagi Timotius adalah contoh yang nyata. Timotius, anak didik sekaligus pendamping dalam perjalanan dan pelayanan Paulus, dapat melihat kehidupan gurunya dengan jelas. Ia melihat betapa selarasnya kehidupan Paulus dengan pengajaran yang diberikannya kepada Timotius. Paulus memberikan teladan yang baik kepada Timotius sehingga Timotius pun terbeban untuk melayani Tuhan bersama-sama dengan Paulus. Teladan Paulus sekaligus menjadi pelajaran yang hidup bagi Timotius. Hasilnya, bimbingan yang dilaksanakan oleh Paulus terhadap Timotius mencapai tujuan yang maksimal, yaitu menjadikan Timotius pelayan Tuhan.

Bimbingan merupakan suatu upaya untuk membantu para siswa dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Di samping itu, bimbingan tersebut juga dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih luhur, yakni hidup baru dalam Kristus. Bahkan lebih jauh lagi, yaitu sampai pada perubahan hidup anak didik, yang terwujud dalam sikap dan mental yang menghormati Tuhan Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari.<sup>52</sup>

Upaya membantu anak didik dalam mencapai tujuan luhur itu tidak dapat diremehkan oleh guru Kristen mengingat anak didik pun memiliki serta mengalami masalah, baik di rumah maupun di sekolah. Masalah itu dapat berupa tekanan dari orangtua yang menuntut anaknya untuk bersikap baik dan sopan sementara pihak orangtua tidak mengajarkan atau memberi contoh

<sup>52</sup>*Teknik Mengajar: Teladan Guru*, (Malang: Gandum Mas, 1986), Hlm. 97.

bagaimana seharusnya bersikap baik dan sopan. Bahkan ada orangtua yang membiarkan begitu saja sehingga tidak ada perhatian dari pihak orangtua. Orangtua terlalu sibuk sehingga tidak tersisa waktu untuk membantu anaknya menyelesaikan pekerjaan rumahnya.

Masalah anak didik juga dapat muncul dari lingkungan sekolah. Ada anak didik yang tidak mampu menerima pelajaran secepat temannya. Bagi sebagian anak hal ini akan mempengaruhi semangat belajarnya, juga harga dirinya. Oleh karena itu, seorang guru harus peka dan bersikap terbuka untuk menolong dan membimbing penyelesaian masalah anak-anaknya. Menurut Pulias dan Young, bahwa seorang guru hendaklah mengenal murid-muridnya sedalam-dalamnya. Pengenalan yang dalam ini meliputi pengenalan akan kemampuan mereka, sampai sejauh mana tingkat kemampuan anak didik yang satu dengan anak didik lainnya. Hal lain yang perlu dikenal oleh guru Kristen sebagai pembimbing adalah tingkat perkembangan yang sesuai dengan tingkat usia murid, juga kelemahan-kelemahan serta minat khusus murid. Semakin dalam guru mengenal muridnya, semakin mampu pula ia membimbing mereka. Dengan demikian, ia akan mampu mengaitkan pengetahuan mata pelajaran yang diajarkannya dengan keperluan dan minat khusus murid-muridnya.<sup>53</sup>

Guru PAK selain mengajar juga harus menjadi teladan. Itulah sebabnya Paulus menantang Timotius untuk hidup taat. Paulus mengajar dengan menjadi teladan. "Beritakanlah dan ajarkanlah semuanya itu. Jangan seorang pun

<sup>53</sup> *Ibid*, Hlm. 98.

menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu." (ITim. 4: 11-12).

### 3.2. Keteladanan spiritualitas guru Pendidikan Agama Kristen

Guru Pendidikan Agama Kristen tidak luput dari sorotan/pengamatan anak didik. Oleh karena itu, guru Kristen dituntut untuk hidup selaras/sepadan dengan apa yang diajarkan dan dinasihatkannya, terlebih dengan firman Tuhan. Sebagai pembimbing, guru Kristen juga harus berupaya untuk memberikan pengajaran yang benar dan jujur. Ia harus menyediakan dirinya untuk menjadi contoh, teladan, serta panutan bagi anak didiknya.

J. Reginal Hill mengatakan jika guru Kristen benar-benar berhasrat untuk membawa anak didiknya kepada Kristus, baiklah ia mulai memberikan apa yang dimilikinya. Hal utama yang harus dimiliki oleh guru Kristen adalah keselamatan jiwanya. Namun, tidaklah cukup sampai di situ karena iman yang bertumbuh diwujudkan dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam pikiran, perkataan, maupun perbuatan. Karena itu, seorang guru Kristen yang sedang bertumbuh imannya harus menampilkan kesucian dalam hidupnya. Tanpa kesucian ini sia-sialah pemberitaannya, nasihat-nasihatnya, teguran-teguran bahkan pengajarannya.<sup>54</sup>

<sup>54</sup> *Ibid*, Hlm. 14.

Guru Kristen adalah penuntun dan penunjuk jalan kepada tujuan yang belum diketahui anak didik. Agar tuntunan dan petunjuknya dapat dipercaya, anak didik harus lebih dahulu melihat kehidupan dan teladan guru tersebut; apakah guru dapat dijadikan contoh atau teladan. Setelah mereka melihat dan percaya, barulah guru dapat menjadi penunjuk jalan dan bukan hanya sebagai rambu lalu lintas. Rambu lalu lintas hanya menunjukkan jalan, tetapi tidak dapat pergi sendiri, sedangkan seorang penunjuk jalan berjalan di depan mereka yang hendak diantarnya.

Sebagai orang percaya, guru harus tetap mengandalkan campur tangan Roh yang Mahapintar itu. Sebab Roh Kudus adalah Roh yang mampu menuangkan kreativitas dalam diri orang percaya. Sebab ada sisi ilahi dari kreativitas manusia, khususnya bagi mereka yang memberikan diri dikendalikan oleh Roh Allah. Roh yang sama menumbuhkan motivasi, wibawa, dan otoritas serta percaya diri yang mantap dalam diri guru. Modal dasar ini sangat perlu bagi setiap guru dalam menghadapi situasi dan kondisi relasi maupun interaksi manusiawi, yang sering tidak berlangsung segar atau menyenangkan. Guru yang memberi diri dipimpin oleh Roh yang maha mendidik, akan merefleksikan nilai-nilai hidup yang menyukakan batin dan pikiran peserta didiknya.

### 3.3. Keteladanan moralitas guru Pendidikan Agama Kristen

Guru Pendidikan Agama Kristen harus selalu membina persahabatan dengan peserta didik tanpa mengorbankan tujuan disiplin. Hal ini memang

sering menjadi semacam motif-motif yang bertentangan bagi guru dan peserta didik. Ada peserta didik yang sungguh ingin dikenal dan dihargai oleh gurunya, lalu membina persahabatan harmonis, sama sekali tanpa ada motivasi ingin mendapat nilai terbaik dari persahabatan itu. Namun ada pula peserta didik yang ingin membina persahabatan dengan guru untuk memperoleh kemudahan ataupun nilai yang bagus. Guru harus dapat memahami kemungkinan motif semacam itu, lalu berupaya meluruskannya. Sering guru melemahkan disiplin terhadap peserta didik karena persahabatan atau melemahkan persahabatan (dengan menjaga jarak) demi disiplin. Karena itu, guru harus "pandai-pandai" membawa dirinya agar dapat menghadapi tugas yang menuntut pencapaian tujuan, namun sekaligus membina persahabatan yang terbuka dan tegas. Untuk itu guru harus memelihara agar peserta didik merasa terlindungi, baik hak dan harga dirinya, dalam setiap kesempatan interaksi.<sup>55</sup>

Guru Pendidikan Agama Kristen harus belajar mengembangkan suasana humor tanpa bernada sarkastik terhadap peserta didik. Pada dasarnya, guru dapat mengajak peserta didik menertawakan dirinya sendiri. Dengan begitu peserta didik merasa aman dan tidak akan dijadikan bahan lelucon oleh gurunya. Dan juga dapat memberikan pujian atau penghargaan kepada peserta didik yang memang patut memperolehnya. Penghargaan ini dapat berupa hadiah buku dan sejenisnya, atau berupa ucapan atau kata-kata yang membangun semangat, termasuk nilai yang layak diperoleh. Guru harus tahu

---

<sup>55</sup> *Ibid*, Hhn. 13.

bahwa perkataan yang diucapkannya senantiasa "memiliki kuasa" untuk membangun atau sebaliknya meruntuhkan atau menghilangkan gairah. Karena itu, guru harus belajar menetapkan sikapnya agar senantiasa dapat mengeluarkan perkataan yang membangun dan memberi harapan.

Metode mengajar sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik, agar mereka dapat mengikuti proses belajar. Kadang-kadang metode yang terasa asing sama sekali bagi mereka dapat menghambat kelancaran proses belajar. Jika guru memakai metode "baru", peserta didik memerlukan waktu untuk penyesuaian, sebelum memperoleh masukan atau makna dari kegiatan yang diikutinya itu. Dan yang paling penting guru harus terus berdoa dan berharaplah akan campur tangan Allah, oleh RohNya, yang mampu membuat suasana nyaman dan menggairahkan untuk belajar. Roh Kudus adalah "pengajar" yang hadir tanpa dilihat oleh siapa pun. Dialah sesungguhnya yang sanggup menimbulkan "pencerahan" dalam diri guru dan peserta didiknya (Yoh 16:11-13; I Yoh 2:20,27; 3:24). Terutama dalam pengajaran iman Kristen (PAK), kedua belah pihak harus senantiasa sadar akan kehadiran dan pimpinan-Nya. Baik guru maupun peserta didik harus merelakan Dia bekerja secara bebas dalam interaksi belajar mengajar.<sup>56</sup>

Dari keteladanan spiritualitas, moralitas dan disiplin guru Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian penting dari pengajaran pelayanan Kristus. Karena bagian penting dari proses belajar para murid adalah mereka ada bersama-sama dalam

---

<sup>56</sup> *Ibid*, Hlm. 14.

pengajaran yang berdampak lebih luas. Dengan kata lain, pengajaran juga dilakukan dengan membangun hubungan pribadi dengan murid. Pada akhirnya, tujuan pemuridan adalah untuk memasukkan kualitas positif guru ke dalam hidup para murid. Keteladanan adalah sebuah metode yang sangat mujarat bagi pendidik dan pengajaran PAK, karena bukan hanya mempertajam pengetahuan tapi lebih pada penanaman nilai PAK itu sendiri.

### **E. Teori Perkembangan Anak**

Keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen harus senantiasa dikaitkan dengan proses perkembangan anak didik/siswa. Menurut Comenius bahwa keteladanan yang dikaitkan dengan semua materi pembelajaran harus dibagi-bagi sesuai dengan tingkatan umur sehingga hanya apa yang ada dalam jaangkauan kapasitasnya yang boleh diberikan kepada peserta didik. Pengajaran yang berupa keteladanan harus dimulai sejak dini dan segala sesuatunya harus dikaitkan melalui beberapa bentuk kesan yang dapat diterapkan.<sup>57</sup>

Setiap organisme pasti mengalami peristiwa perkembangan selama hidupnya baik perkembangan yang bersifat konkret maupun yang bersifat abstrak. Peristiwa perkembangan tidak hanya tertuju pada aspek psikologis saja tetapi juga aspek biologis. Jadi perkembangan menurut Muhibbin Syah, adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Pertumbuhan merupakan tahapan peningkatan

<sup>57</sup> Lawrence O. Richards, *Pelayanan Kepada Anak-anak: Mengayomi Kehidupan Iman dalam Keluarga Allah*, Cet. 1, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), Hhn. 124.

diperoleh roelal^

b<sub>u</sub>

bir: .

^S<sup>ong</sup>, kemudian sedikit demi sedikit terisi

pengalaman me<sub>n</sub>

^\*ri dari empiri lu#r; yaitu pengalaman yang

i ^^nimbulkan *sensation*, dan empiri dalam; yaitu ke<sup>ada</sup>an a.

*reflexions.*

### Pendapat aliran

Sosiologis mengatakan perkembangan adalah proses

sosialisasi. Anak mula-mula bersifat a-sosial (pra-sosial) yang kemudian dalam

perkembangannya sedikit demi sedikit disosialisasikan. Atau menurut James Mark

Baldwin sebagaimana dikutip Sumadi Suryasubratata mengatakan bahwa

perkembangan merupakan proses sosialisasi dalam bentuk imitasi yang berlangsung

atas dasar hukrrrn efele

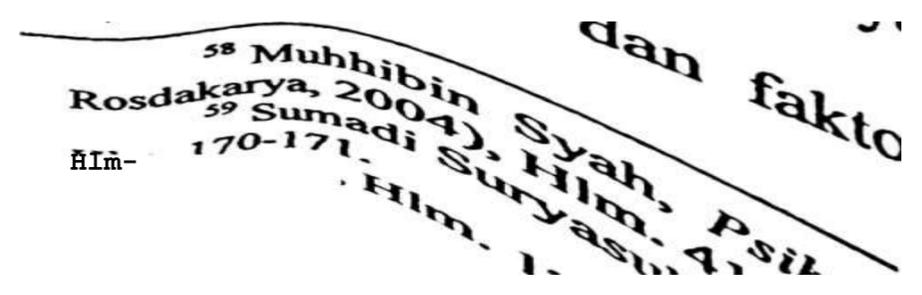
^enmgga tingkah laku anak merupakan hasil dan proses

a<iaptasi.<sup>60</sup>

mengatakan

kn

°nvergensi) sebagaimana dikutip Muhibin



\* b^hn

mempengaruhi perkembangan anak yaitu

^81^

^n/pengalaman. Karena faktor pembawaan

tidak akan menghasilkan perkembangan tanpa faktor lingkungan/pengalaman.

Demikian juga sebaliknya sekuat apapun faktor pengalaman/lingkungan tidak akan memberikan dampak tanpa faktor pembawaan. Jadi kedua faktor tersebut merupakan faktor yang paling mempengaruhi perkembangan anak.<sup>61 62</sup>

Dari beberapa definisi tentang perkembangan anak dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya anak mengalami pertumbuhan yang merupakan tahap perkembangan yang dipengaruhi dua faktor utama yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan/pengalaman.

Selain sosialisasi, anak juga memiliki kecenderungan meneladani karena pembelajaran sosial terjadi melalui pengamatan-pengamatan dan peniruan perilaku dari keteladanan dalam kehidupan sosial. Pribadi manapun yang diamati seorang anak dapat berfungsi sebagai teladan. Hubungan jangka panjang dan erat yang ditandai dengan sikap hangat dan penuh kasih akan memperkaya dampak keteladanan.

Anak usia 11-15 tahun akan mengalami suatu tahapan formal-operasional dimana anak dapat mengatasi masalah keterbatasan pemikiran konkrit-operasional. Pada tahapan ini kecerdasan anak membutuhkan keterlibatan interaksi aktif dengan dunia sekitarnya. Untuk itu maka lingkungan tempat anak (siswa) belajar harus ditata sedemikian rupa agar memberikan pengalaman yang positif dalam diri anak.

Faktor-faktor lain yang memicu seorang anak untuk meneladani orang lain termasuk kesempatan-kesempatan untuk mengamati model dalam berbagai situasi

---

<sup>61</sup> Muhibin, *Op.Cit*, Hlm. 46.

<sup>62</sup> Muhibin, *Ibid*, Hlm. 74-75.

kehidupan, meminta model keteladanan untuk menjelaskan perilakunya dan meminta dia mengungkapkan keyakinannya, tata nilainya dan perasaannya yang berhubungan dengan perilaku tersebut. Unsur yang paling vital dalam pembelajaran sosial adalah kecakapan untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang orang lain. Kapasitas untuk secara mental menempatkan diri sendiri di tempat orang lain disebut pengambilan peran. Hal ini sangat penting jika anak diharapkan mampu meneladani orang lain secara memadai. Anak harus mampu memahami yang diamati dari sudut pandang orang yang menjadi teladan.

Ketika seorang anak mengamati perilaku seseorang yang menjadi teladan, ia menirunya atau meneladaninya. Seorang pembelajar terpaku pada seseorang pribadi yang kemudian perilakunya ditiru. Pada saat ditiru maka juga dipelajari kemudian perilaku tersebut diinternalisasi (perilaku tersebut menjadi bagian dari pola perilaku) kepribadian anak. Perilaku yang diadopsi dan diinternalisasi seorang anak akan merangsang terjadinya reaksi yang dilakukan orang lain. Reaksi-reaksi yang dilakukan orang lain kepada setiap perilaku dianggap sebagai pemantapan.<sup>63 64</sup>

Dari paparan tentang perkembangan anak dari sudut pandang pembelajaran sosial dapat disimpulkan bahwa moralitas sebagai sesuatu yang diajarkan melalui keteladanan dan peniruan. Kebersamaan dengan orang-orang lain yang lebih dewasa menolong kedewasaan dalam proses tatanan nilai. Anak-anak berpikir bahwa nilai tersebut bersifat relatif dan merupakan suatu cerminan dari budaya tempat nilai

---

<sup>63</sup> Lawrence O' Richards, *Op.Cit*, HIm. 133.

<sup>64</sup> *Ibid*, Hltn. 134.

teinukan. Bahkan ..... (jU)

pertama-tama moral itu diperoleh dan keteladanan dan peniruan yang perlahan-lahan diserap dalam diri anak-anak. Jadi pengaruh keteladanan pada pemahaman moralitas anak memiliki tiga kategori kontribusi yaitu: 1) peran keteladanan, 2) pelaksanaan pemberian hadiah dan hukuman sederhana dan efek dari disiplin terhadap perilaku anak, dan 3) dampak secara umum terhadap praktik perilaku anak.

Implikasi teori pembelajaran sosial yaitu tindakan seorang anak pada waktu dan tempat tertentu tidak memungkinkan untuk diramalkan tindakannya pada waktu dan tempat lain yang serupa. Salah satu alasannya ialah bahwa anak-anak tidak mampu mengkonsepkan dan menyerap konsep-konsep simbolis yang abstrak. Jadi pada umumnya anak-anak akan menanggapi petunjuk yang dikenali dengan cara yang telah diteladankan dan ditekankan orang lain tanpa harus menyadari sifat moral dari tindakan mereka.

Dalam mempelajari perkembangan moral dalam anak-anak tidak dapat mengabaikan muatan moral dan hanya membahas mengenai proses rasional atau terus menerus mengajarkan tatanan nilai. Sebaliknya harus memperhatikan perilaku moral sehingga harus menolong anak-anak untuk sungguh-sungguh bertindak benar dan harus menolong anak-anak untuk berpaling dari yang salah.

Agar peserta didik dapat aktif membangun persepsi mereka sendiri terhadap realitas maka pendekatan situasional kepada pengajaran perilaku moral. Ini berarti bahwa seorang guru bukan berupaya menyajikan dan menjelaskan kesimpulan moral dalam sebuah kelas dan mampu mengharapkan anak-anak mampu menerapkan.

Tetapi yang paling utama adalah keteladanan yang ditunjukkan melalui perilaku guru dalam keseharian terutama ketika berada di sekolah.

Menurut Jean Piaget dalam teori pertumbuhan kognitif dan kecakapan anak mengatakan bahwa anak-anak sebagai suatu yang aktif dan adaptif. Adaptif ialah setiap individu terus menerus berupaya memahami lingkungan sehingga dapat hidup secara efektif di dalamnya. Pada saat struktur kognitif mengembangkan anak sehingga makin lama makin mampu memahami lingkungan, dengan demikian anak semakin mampu hidup secara efektif dalam suatu dunia sosial dan jasmani. Anak-anak bukan mencerminkan pengalaman, tetapi dengan aktif memproses semua data dan membangun penjelasan-penjelasan atau pemahaman yang kemudian memandu tindakan dan respon mereka. Kepribadian dan perilaku dapat dipahami dengan baik dalam kaitan dengan kognisi anak-anak, sehingga anak tidak hanya menafsirkan pengalaman tetapi juga membentuk diri mereka.<sup>65</sup>

Pada usia 11-15 tahun anak-anak kelihatannya mampu mulai berpikir secara abstrak dan logis, menciptakan hipotesa dan mengambil kesimpulan logis. Kemampuan untuk merencanakan, mengisolasi faktor-faktor penentu dan memanipulasi beberapa variabel.

---

<sup>65</sup> *Ibid*, Hlm. 137.